

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, dimasa modern saat ini, berbagai penelitian telah ditemukan dalam hubungan internasional yang menarik untuk dibahas, diantaranya ialah hubungan antar negara yang mempunyai kepentingan yang berbeda dan dapat menimbulkan konflik dan pada penelitian kali ini peneliti lebih berfokus pada kawasan Timur Tengah. Ini berarti bahwa jika berbicara mengenai hubungan internasional, suatu negara merasa bahwa sangat penting untuk meningkatkan pengaruhnya dalam aspek ekonomi dan politik. Selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang suatu negara dapat menggunakan upaya apapun dalam menyebarkan pengaruhnya dan bahkan dapat memicu konflik yang berkepanjangan yang sulit diselesaikan.

Menurut sosiolog dan matematikawan Norwegia dan juga merupakan perintis utama disiplin studi perdamaian dan konflik, Johan Galtung mengatakan bahwa konflik dalam fenomena hubungan internasional adalah sesuatu yang alamiah terjadi karena disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dalam memandang sesuatu (Galtung, 2007). Maka konflik yang terjadi secara terus menerus pastinya bisa memberikan ancaman dan ketegangan terhadap stabilitas politik yang pada akhirnya akan membuat negara-negara di suatu kawasan untuk selalu ikut aktif dalam suatu konflik. Di sisi lain, jika suatu negara mempunyai kekuatan tersendiri diberbagai bidang untuk mencapai tujuan utama negaranya.

Terkait isu konflik yang disebabkan oleh perbedaan paham atau aliran dalam islam yang ada di timur tengah dan melibatkan aktor negara dalam hal ini Arab Saudi dan Iran. Adapun penyebab awal terjadinya konflik antara Arab Saudi dengan Iran yang selama ini sulit untuk diselesaikan menurut Patnistik disebabkan oleh adanya dimensi sektarianisme (Patnistik, 2016). Dengan demikian dimensi sektarianisme dianggap sebagai penyebab utama terjadinya konflik Arab Saudi dan Iran yang membuat situasi Kawasan Timur Tengah sampai sekarang diselimuti oleh ketegangan.

Oleh karena itu, makna dari dimensi sektarianisme ialah bahwa Arab Saudi dan Iran mempunyai pemahaman yang berbeda tentang Islam serta dalam versi yang berbeda juga antara kedua kubu ini. Karena umat Islam telah terpecah menjadi dua kelompok yang berbeda di antara mereka dan kelompok tersebut adalah islam Sunni dan islam Syiah. Jadi dalam konteks Timur Tengah, perbedaan pemahaman Agama antara Sunni dan Syiah cenderung diasosiasikan dengan konflik untuk selalu mendapatkan kekuatan dan sumber daya (Black, 2015). Hal lain yang penting untuk dicatat adalah bahwa jika dilihat dari perspektif sejarah, hubungan konflik antara Arab Saudi dan Iran dimulai pada Revolusi Republik Islam Iran 1979 dan Perang Irak-Iran 1980-1988 (Boone, 2012). Kemudian berkembang menjadi perang proksi di Kawasan Timur Tengah baik pada perang teluk maupun fenomena Arab Spring dan persaingan lainnya.

Revolusi Republik Islam Iran adalah salah satu bentuk dari upaya penggulingan kekuasaan rezim monarki yang di dalamnya juga terdapat konflik sektarian islam Sunni dan islam Syiah (Samosir, 2016). Selanjutnya, konflik Arab Saudi dan Iran semakin

meningkat pada keterlibatan Arab Saudi dalam mendukung Irak untuk melawan Iran pada Perang Teluk I, Irak- Iran 1980-1988 (Boone, 2012, hlm.1). Dua peristiwa di atas merupakan awal dari rivalitas antara Arab Saudi dan Iran di Kawasan Timur Tengah. Adapun penyebab lain yang dapat membuat rivalitas antara Arab Saudi dan Iran adalah keterlibatan Amerika Serikat dalam invasi Irak tahun 2003. Keterlibatan lebih lanjut yang dimaksud ialah adanya penggulingan Presiden Saddam Hussein oleh populasi Syiah di Irak. Untuk alasan ini, Arab Saudi memandang bahwa kekuatan populasi Syiah, khususnya di Irak, bisa menjadi ancaman karena memfasilitasi memobilisasi kekuatan Iran yang akan menyebarkan ide-ide revolusioner Islam (Erickson, 2017).

Konflik Arab Saudi dan Iran yang menyebabkan semakin berlanjutnya ketegangan di Kawasan Timur Tengah juga sangat terlihat pada fenomena Arab Spring 2010. Dimana fenomena *Arab Spring* merupakan aksi besar-besaran di dunia Arab yang menginginkan adanya perubahan rezim monarki menjadi demokrasi di Kawasan tersebut. Sehingga kejadian ini membuat Arab Saudi merasa khawatir akan identitas monarkinya terancam dan pengaruhnya akan semakin berkurang jika dibandingkan Iran dengan gagasan revolusi Islamnya. Kejadian ini juga membuat pengaruh besar terhadap dinamika politik dan sosial Arab Saudi terutama pada masyarakat Arab pada provinsi Timur yang lebih banyak menganut paham Islam Syiah (Matthiesen, 2012).

Faktor lain yang juga membuat ketegangan antara Arab Saudi dan Iran semakin meningkat adalah karena Iran yang mengembangkan program nuklirnya. Arab Saudi merasa terancam dengan adanya pengembangan program nuklir yang dibuat oleh Iran, maka secara tidak langsung bisa saja mengancam stabilitas keamanan dan politik Arab

Saudi dan bahkan Timur Tengah (Guzanski, 2015). Namun, meningkatnya ketegangan antara kedua belah pihak semakin terlihat ketika otoritas Arab Saudi telah menetapkan hukuman mati terhadap ulama Syiah karismatik, yaitu Syekh Nimr Al-Nimr atas tuduhan terorisme (Samosir, 2016). Di satu sisi, dinamika yang terjadi pasca eksekusi termasuk pemutusan hubungan diplomatik antara Iran dan Arab Saudi juga diikuti sekutu Arab Saudi dalam hal ini Uni Emirat Arab, Sudan, Bahrain dan Kuwait (Setyanti, 2016). Di sisi lain, ada eksekusi Syekh. Nimr tentu akan semakin menghambat upaya perdamaian untuk diakhiri konflik di Timur Tengah, misalnya perang di Suriah (Behn, 2016).

Dari penjelasan di atas, konflik Arab Saudi dan Iran pada mulanya dipicu oleh adanya perbedaan pandangan dalam islam dimana Arab Saudi menganut paham islam sunni dan Iran menganut paham islam syiah. Kemudian dari awal muncul dan semakin terlihat jelas konflik kedua negara ini terlihat pada saat Iran melakukan Revolusi Islam Iran pada 1979 yang di dalamnya terjadi pertikaian antara kelompok islam sunni dan juga kelompok islam syiah. Dari kejadian tersebut membuat kedua negara ini terus bersaing untuk menyebarluaskan pengaruh mereka di Kawasan Timur Tengah sehingga terjadilah perang proksi antara kedua negara tersebut dan yang akan dijelaskan pada pembahasan penelitian ini.

Di samping itu, seiring berjalannya waktu konflik Arab Saudi dan Iran berkembang menjadi kompetisi secara geopolitik yang membuat kedua negara ini mengalami ketegangan yang berkepanjangan dan sangat berdampak pada ketidakstabilitas Kawasan Timur Tengah (Adib, Moghaddam, 2016). Maka dari itu,

peneliti melihat bahwa Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sangat berperan penting dalam menyelesaikan konflik kedua negara anggotanya. Dimana Arab Saudi dan Iran merupakan sama-sama negara islam, sehingga OKI yang sebagai organisasi islam terbesar di dunia mempunyai tanggungjawab penuh dalam membantu menyelesaikan konflik kedua negara anggotanya. Menurut penjelasan pada situs resmi The Organisation of Islamic Cooperation (OIC), Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan organisasi terbesar kedua setelah PBB dengan keanggotaan 57 negara yang tersebar di empat benua (<https://www.oic-oci.org>). Organisasi Kerjasama Islam adalah suara kolektif dunia Muslim. Ia berusaha untuk menjaga dan melindungi kepentingan dunia Muslim dalam semangat mempromosikan perdamaian dan harmoni internasional di antara berbagai orang di dunia.

Organisasi ini didirikan berdasarkan keputusan KTT bersejarah yang berlangsung di Rabat, Kerajaan Maroko pada 12 Rajab 1389 Hijriah (25 September 1969) menyusul pembakaran kriminal Masjid Al-Aqsa di Yerusalem yang diduduki (<https://www.oic-oci.org>). Pada tahun 1970 pertemuan pertama Konferensi Islam Menteri Luar Negeri atau Islamic Conference of Foreign Minister (ICFM) diadakan di Jeddah yang memutuskan untuk mendirikan sekretariat permanen di Jeddah yang dipimpin oleh sekretaris jenderal organisasi. Yousef Ahmed Al-Othaimeen adalah Sekretaris Jenderal ke-11 yang menjabat pada November 2016.

Piagam OKI pertama diadopsi oleh Sidang ICFM ke-3 yang diadakan pada tahun 1972. Piagam tersebut menetapkan tujuan dan prinsip organisasi dan tujuan mendasar untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama di antara Negara-negara

Anggota. Selama 40 tahun terakhir, keanggotaannya telah berkembang dari anggota pendiri 30 menjadi 57 negara bagian. Piagam tersebut diamandemen untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di seluruh dunia. Piagam OKI saat ini diadopsi oleh KTT Islam Kesebelas yang diadakan di Dakar pada 13-14 Maret 2008 untuk menjadi pilar aksi Islam masa depan OKI sesuai dengan persyaratan abad ke-21 (<https://www.oic-oci.org>)

Organisasi ini memiliki kehormatan tunggal untuk mengintegritas umat Islam menjadi satu tubuh yang bersatu dan telah secara aktif mewakili umat Islam dengan mendukung semua tujuan yang dekat dengan hati lebih dari 1,5 miliar umat Islam di dunia. Organisasi ini memiliki hubungan konsultatif dan kerjasama dengan PBB dan organisasi antar pemerintah lainnya untuk melindungi kepentingan vital umat Islam dan bekerja untuk penyelesaian konflik dan perselisihan yang melibatkan negara Anggota. Dalam menjaga nilai-nilai Islam, organisasi ini telah mengambil berbagai langkah untuk menghilangkan mispersepsi dan sangat menganjurkan penghapusan diskriminasi terhadap kaum muslim dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Negara-negara Anggota OKI menghadapi banyak tantangan di abad ke-21 dan untuk mengatasi tantangan tersebut, Sidang Luar Biasa Ketiga KTT Islam yang diadakan di Makkah pada bulan Desember 2005, menetapkan cetak biru yang disebut Program Aksi Sepuluh Tahun Ini berhasil ditutup dengan penutupan tahun 2015. Program pengganti untuk dekade berikutnya (2016-2025) telah diadopsi sejak saat itu.

Program baru OKI-2025 berlabuh pada ketentuan Piagam OKI dan berfokus pada 18 bidang prioritas dengan 107 tujuan. Bidang prioritas meliputi isu Perdamaian dan

Keamanan, Palestina dan Al-Quds, Pengentasan Kemiskinan, Kontra- terorisme, Investasi dan Keuangan, Ketahanan Pangan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Perubahan Iklim dan Keberlanjutan, Moderasi, Budaya dan Kerukunan Antaragama, Pemberdayaan Perempuan, Aksi Kemanusiaan Islam Bersama, Hak Asasi Manusia (HAM) dan Tata Pemerintahan yang Baik, antara lain.

Selain Organisasi Kerjasama Islam (OKI), ada beberapa negara yang mempunyai pengaruh besar terhadap Arab Saudi dan Iran, diantaranya adalah Tiongkok. Tiongkok mempunyai pengaruh besar dalam Kerjasama ekonomi baik kerjasama dengan Arab Saudi ataupun Iran, sehingga kedua negara ini sangat bergantung juga pada Tiongkok. Terkait dengan konflik Arab Saudi dan Iran dimana kedua negara merupakan negara islam, maka penulis tertarik untuk menganalisis atau melakukan penelitian tentang peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) terhadap konflik negara anggota khususnya konflik Arab Saudi dan Iran. Dari penjelasan inilah penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran : Studi Kasus Upaya Penyelesaian Organisasi Kerjasama Islam dan Faktor Tiongkok”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis melihat bahwa peran Organisasi Kerja sama Islam sangat penting dalam penyelesaian masalah konflik sektarianisme yang terjadi di antara negara-negara islam terutama dua negara anggota OKI yakni Arab Saudi dan Iran terkait perbedaan paham dalam islam yaitu paham sunni dan syiah dan juga pentingnya untuk menjalin kembali hubungan diplomasi Arab Saudi dan Iran

setelah putusya hubungan diplomasi Arab Saudi dan Iran pada saat Arab Saudi menetapkan hukuman mati terhadap ulama Syiah karismatik, yaitu Syekh Nimr Al-Nimr atas tuduhan terorisme pada 2016. Oleh sebab itu penulis mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “ Mengapa OKI tidak dapat menyelesaikan konflik Arab Saudi dan Iran? Dan apa faktor Tiongkok dalam menyelesaikan konflik Arab Saudi dan Iran?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran serta menganalisis terkait peran Organisasi Kerjasama Islam dan faktor Tiongkok dalam menyelesaikan menyelesaikan konflik Arab Saudi dan Iran.

1.4 Manfaat Penelitian

Melakukan sebuah penelitian merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi baru, dalam sebuah penelitian juga tentu mempunyai beberapa manfaat yang dapat kita peroleh, diantaranya adalah manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis adalah manfaat penelitian yang berisi uraian “sumbangsih”, “kontribusi, “keuntungan” yang diperoleh dari pencapaian tujuan suatu penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan hubungan internasional. Sedangkan manfaat penelitian praktis adalah manfaat penelitian yang berisi uraian sumbangsih, kontribusi, keuntungan yang diperoleh dari pencapaian tujuan terhadap praktik atas realitas nyata dalam penerapan ilmu hubungan internasional..

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional khususnya terkait Organisasi Kerjasama Islam dan faktor Tingkok dalam usaha penyelesaian konflik negara anggota khususnya Arab Saudi dan Iran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan para pengambil keputusan di Organisasi Kerjasama Islam (OKI) terkait upaya penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran. Serta bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif analis dan studi kasus. Taylor dan Bodgan mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang, perilaku yang dapat diamati. Artinya jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Maka dari itu penelitian kualitatif dapat juga dikatakan sebagai suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dan juga berusaha untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena (Bodgan dan Taylor. 2002). Penelitian kualitatif diawali dengan menjelajahi area tertentu, kemudian mengumpulkan data, menghasilka gagasan atau ide, dan hipotesis dari data tersebut kemudian dikenal sebagai penalaran induktif (Mays dan Pope, 1996).

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode dimana membuat peneliti untuk mencoba memahami berbagai realitas yang lebih besar tentunya dengan cara memeriksa secara keseluruhan ataupun memeriksa komponen-komponen realitas tersebut pada pengaturan kontekstual mereka. Dari penjelasan ini jika kita lihat berdasarkan sifatnya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat tidak terbatas, tidak standar, dan tergantung pada pengalaman subyektif dari peneliti dan yang diteliti (Greenhalgh & Taylor, 1997). Kunci utama penelitian kualitatif terdapat pada validitas data, artinya tingkat dimana suatu ukuran hanya dapat mencerminkan yang diinginkan dalam membangun tanpa ikut campur dari berbagai konstruk sistematis lainnya (Devellis, 1991).

Pada dasarnya metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan gambaran umum tentang realitas di antara berbagai faktor atau berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analisis dan juga studi kasus. Penelitian bersifat deskriptif analisis adalah jenis penelitian yang berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara rinci objek penelitian yaitu upaya Organisasi Kerja Sama Islam dalam membantu penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran (Casterle, 2012). Sedangkan Case study atau penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berdasar pada perilaku serta pemahaman manusia dengan dasar pada opini manusia (Polit & Beck, 2004). Subjek pada penelitian studi kasus bisa berupa masyarakat, instansi, grup maupun individu. Selanjutnya berbicara tentang penelitian kualitatif adalah suatu prosedur

dalam penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati (Moloeng, 1994).

Maksud dari deskriptif adalah penggambaran secara mendalam yang berkaitan dengan situasi tertentu dan maksud dari penelitian studi kasus adalah mempelajari melalui kasus atau masalah yang pernah/telah terjadi. Mengingat sifat ini, penelitian kualitatif tidak dicoba untuk menguji hipotesis. Bukan berarti penelitian ini tidak memiliki asumsi masalah awal dalam penelitian. Tapi penelitian kualitatif berusaha mencari kepastian tentang objek yang diteliti, jadi tidak ada usaha untuk mencoba menguji hipotesis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini laporan ditulis dalam bentuk narasi cerita yang menggambarkan secara rinci objek yang diamati. Hal yang paling penting bahwa alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena akan memudahkan peneliti dalam mencari data yang mendukung peneliti dalam membuat hasil analisis terkait pengaruh Dinamika Organisasi Kerjasama Islam dalam menyelesaikan konflik yang melanda umat Islam di seluruh dunia, terutama antara Iran dan Arab Saudi.

Alasan peneliti lebih memilih metode penelitian kualitatif dibandingkan metode penelitian lainnya adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti dapat mampu menjelaskan serta menggambarkan lebih mendalam terkait topik penelitian yang peneliti ambil yakni dinamika Organisasi Kerja sama Islam (OKI) dalam membantu penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Berdasarkan penelitian kualitatif dilakukan dengan prosedur tertentu dalam melakukan penelitian dengan cara yang benar. Jenis penelitian kualitatif yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa analisis pentingnya sebuah proses secara mendalam tentang Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran : Studi Kasus Upaya Penyelesaian Organisasi Kerja sama Islam dan Faktor Tiongkok. Dalam mendukung penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi dokumen dan tipe penelitian deskriptif analisis. Studi dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007). Jenis studi dokumen dalam menggali sumber-sumber literatur atau dokumentasi yang dapat digunakan sebagai pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dan juga tipe penelitian studi kasus. Menurut Sutopo dan Arief penelitian deskriptif analisis merupakan penggambaran dan analisis dari fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan pemikiran orang secara individu atau kelompok yang bersifat menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (Arief, 2010). Penelitian deskriptif analisis ini digunakan untuk membahas mengenai dinamika Organisasi Kerjasama Islam dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran. Metode penelitian kualitatif yang bertipe deskriptif ini bertitik tolak pada pertanyaan “apa” dan “bagaimana”.

Tipe penelitian deskriptif ini juga merupakan penelitian yang pusat perhatiannya pada masalah atau isu yang benar terjadi pada saat penelitian berlangsung. Ini dikatakan deskriptif, karena tujuannya untuk memperoleh uraian yang bersifat objektif

(Wulandari 2017). Berkaitan dengan jenis penelitian studi dokumen dan tipe penelitian deskriptif analisis, penelitian ini membahas mengenai Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran : Studi Kasus Upaya Penyelesaian Organisasi Kerjasama Islam dan Faktor Tiongkok. Dengan begitu, jenis penelitian dengan studi dokumen merupakan pilihan yang tepat untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.

Sedangkan berbicara mengenai tipe penelitian studi kasus maka dapat dikatakan bahwa Case study atau penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berdasar pada perilaku serta pemahaman manusia dengan dasar pada opini manusia (Polit & Beck, 2004). Subjek pada penelitian studi kasus bisa berupa masyarakat, instansi, grup maupun individu. Jadi secara sederhana tipe penelitian studi kasus adalah tipe penelitian kualitatif yang berfokus pada kejadian, peristiwa, atau konflik yang terjadi sebelumnya.

Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Yin R adalah bahwa Strategi studi kasus merupakan pendekatan atau proses empiris yang menyelidiki berbagai kejadian di dalam situasi kehidupan nyata, jika batas-batas antar situasi dan kejadian itu tidak nyata maka dapat dipertegas melalui bukti sumber yang digunakan (Yin.2015). Dari penjelasan ini Yin menyatakan juga bahwa studi kasus merupakan strategi atau metode yang banyak dipakai sebab penulis atau peneliti yang menggunakannya mempunyai kontrol yang sangat kurang terkait sebuah peristiwa atau fenomena, dan apabila fokus utamanya adalah suatu fenomena kontemporer pada berbagai situasi kehidupan nyata.

Yin juga mengatakan bahwa studi kasus adalah suatu desain metode penelitian yang bisa dipakai dalam melacak kejadian-kejadian yang terjadi dengan tidak memanipulasi data dan faktanya. Hal ini karena studi kasus berbasis pada teknik-teknik yang mirip dengan teknik pada umumnya dan dengan menambah dua sumber bukti, yakni bukti observasi dan juga bukti wawancara sistematis (Yin, 2015). Metode penelitian studi kasus tak cukup pada menyelidiki pertanyaan seperti "mengapa" dan "bagaimana". Namun dapat juga digunakan untuk mengembangkan ide dan suatu teori baru serta dapat dipakai dalam penyempurnaan teori dan pengujian (Voss et al., 2002).

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dipahami sebagai informasi atau data yang diperoleh melalui tulisan, buku, jurnal yang berisi informasi tentang pengaruh Arab Saudi dalam kegiatan di masa depan dilakukan oleh Organisasi Kerja sama Islam dalam menanggapi konflik antara Iran dan Arab Saudi serta berusaha membuat resolusi konflik melalui berbagai forum internasional yang diselenggarakan oleh organisasi atau secara kelembagaan (Tracy Long-Sutehall, 2011). Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah melalui buku, jurnal, serta website resmi dari pemerintah Arab Saudi dan Iran.

Pada penelitian ini akan digunakan pengumpulan data dengan studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri berbagai dokumen disajikan dalam buku, jurnal, dan berbagai artikel tentang informasi yang juga terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini (Corbin, 1998). Artinya penulis dalam penelitian ini akan menggunakan data dan

informasi untuk memperoleh berbagai aktivitas dan pengaruh Organisasi Kerjasama Islam dalam mengembangkan untuk membuat resolusi konflik antara Arab Saudi dan Iran. Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui buku, jurnal, dan tulisan sebelumnya terkait konflik Arab Saudi dan Iran seperti jurnal terkait Upaya Arab Saudi Terhadap Organisasi Kerjasama Islam Dalam Menyelesaikan Konflik Arab Saudi dan Iran Tahun 2013- 2018 yang ditulis oleh Emil Hikmawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi dengan kelompok data terkait peran Organisasi Kerja sama Islam dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber sekunder (lihat Tabel 1.1). Artinya dalam hal ini, penulis harus mengumpulkan data yang relevan dengan langkah-langkah yang diambil oleh Arab Saudi ditujukan untuk memiliki pengaruh pada Organisasi Kerjasama Islam, terutama ketika masalah Konflik Iran dan Arab Saudi dibahas dalam forum kelembagaan resmi organisasi itu. Tujuan memperoleh data atau informasi melalui data sekunder adalah sebagai upaya penulis untuk mengidentifikasi pola yang digunakan oleh Organisasi Kerjasama Islam dan faktor Tiongkok dalam menyelesaikan konflik Arab Saudi dan Iran. Oleh karena itu, diharapkan informasi yang diperoleh peneliti melalui studi literatur dapat membantu pembaca memahami upaya OKI dan faktor Tiongkok dalam menindaklanjuti konflik antara Iran dan Arab Saudi.

1.5.2.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh dua belah pihak dengan cara melakukan tanya jawab. Wawancara yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan susunan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dan tidak dapat diubah ketika wawancara (Sutopo 2006). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2017). Peneliti melakukan wawancara dengan Penulis serta pakar studi Timur Tengah tentang rekam jejak konflik Arab Saudi dan Iran.

1.5.2.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Menurut Robert C. Bogdan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang (Siadari 2019). Studi dokumentasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data dengan mengkaji dokumen tertulis, yang dapat berupa data, gambar, tabel, diagram (Yuniawati 2013). Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan gambar-gambar dan dokumen tertulis seperti jurnal, buku, laporan riset, situs resmi OKI.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Sekunder	Wawancara	(a) Wawancara kepada unsur non- pemerintah meliputi: Penulis.	(a) Data terkait latarbelakang konflik Arab Saudi dan Iran (b) Data terkait perang proksi Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah (c) Data terkait dampak dari konfli Arab Saudi dan Iran terhadap Kawasan Timur Tengah (d) Data terkait Arab Saudi dan Iran terlibat dalam fenomena Arab Spring. (e) Data terkait keterlibatan Arab Saudi pada konflik Teluk I dan II. (f) Data terkait upaya yang dilakukan OKI dalam menyelesaikan konflik Arab Saudi dan Iran dan kendala yang dialami OKI (g) Data terkait pengaruh Tiongkok terhadap Arab Saudi dan Iran.
	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang konflik Arab Saudi dan Iran (b) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang islam sunni dan islam syiah	(a) Data terkait latar belakang konflik Arab Saudi dan Iran (b) Data terkait perbedaan islam sunni dan islam syiah (c) Data terkait dinamika OKI dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran (d) Data terkait latar belakang dan tujuan dibentuknya OKI

		<p>(c) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang peran Organisasi Kerja sama Islam terhadap konflik Arab Saudi dan Iran</p> <p>(d) Penelaahan dan pencatatan isi website resmi dan mencari di internet tentang latar belakang Organisasi Kerja sama Islam</p>	
--	--	---	--

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

1.5.3 Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang umumnya menggunakan uji validitas dan reliabilitas data secara internal dan eksternal. Validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif diterapkan dalam empat tahapan dengan menguji, yaitu:

- 1) Kredibilitas (credibility) data. Pada penelitian ini menggunakan kredibilitas data akan mengacu pada kepercayaan dan seberapa data dapat dipercaya (Meleong, 2006). Dengan begitu, peneliti akan melakukan pengumpulan data

atau menyelidiki informasi mengenai dinamika Organisasi Kerjasama Islam dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran.

- 2) Keteralihan (transferability) data. Pada penelitian ini, peneliti perlu menguraikan secara rinci mengenai hasil atau informasi yang didapatkan. (Moleong 2006). Dalam penelitian ini, peneliti akan memapar atau menguraikan mengenai dinamika Organisasi Kerjasama Islam dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran.
- 3) Ketergantungan (dependability) disebut juga reliabilitas data, karena pada Tahap ketergantungan ini akan melakukan pemeriksaan secara keseluruhan setiap proses atau setiap aktivitas yang diperoleh (Meleong, 2006) Dengan begitu peneliti akan memberikan informasi, melakukan pemeriksaan dengan keseluruhannya mengenai dinamika Organisasi Kerjasama Islam dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran.
- 4) Kepastian (confirmability) data. Pada penelitian ini, peneliti melakukan suatu pengujian yang telah dilalui melalui proses pengamatan pada keseluruhannya (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji dan mengamati hasil yang diperoleh agar dapat dipastikan bahwa hasilnya adalah nyata mengenai dinamika Organisasi Kerjasama Islam dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dan Iran.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penerapan sistematis statistik dan/atau teknik logis untuk menggambarkan dan mengilustrasikan, menyingkat dan merekap, dan

mengevaluasi data (Shamoo, Resnik, 2003). Teknik analisis kualitatif adalah teknik analisis yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Sugiono, 2019). Teknik analisis dilakukan secara mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus-per kasus karena adanya suatu keyakinan bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari teknik analisis ini bukan untuk menghasilkan suatu generalisasi tapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Terdapat tiga tahap dalam analisis data, yaitu ada tahap reduksi data, penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin B, 2007). Dan pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1.5.4.1. Reduksi Data

Reduksi data disini dapat berbentuk rangkuman dengan memilih hal-hal yang penting dan memilih data yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti akan memusatkan penelitian pada data yang sudah ada kemudian data tersebut dipilih dan dicocokkan dengan penelitian yang diambil. Dan selanjutnya data yang cocok akan disederhanakan dengan maksud untuk mengklasifikasi data atas dasar tema-tema. Data yang tersebar tersebut akan dipadukan dan peneliti akan menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian setelah itu peneliti akan melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat (Bungin B, 2007).

1.5.4.2. Display Data

Sesudah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dilakukan dalam teks yang bersifat naratif yaitu bagan dan matriks. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

1.5.4.3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang cukup mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti sudah kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran : Studi

Kasus Upaya Penyelesaian Organisasi Kerjasama Islam dan Faktor Tiongkok.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang menjelaskan tentang Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran : Studi Kasus Upaya Penyelesaian Organisasi Kerjasama Islam dan Faktor Tiongkok.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran : Studi Kasus Upaya Penyelesaian Organisasi Kerjasama Islam dan Faktor Tiongkok.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait Rekam Jejak Konflik Arab Saudi dan Iran : Studi Kasus Upaya Penyelesaian Organisasi Kerjasama Islam dan Faktor Tiongkok.